

I. Kehidupan yang Melelahkan, Tapi Hampa

Di tengah rutinitas hidup—bekerja, melayani, membesarkan anak, mengurus keluarga—tidak jarang kita merasa lelah secara batin. Kita merasa sibuk, tetapi tidak sepenuhnya puas. Kita merasa produktif, tapi tetap gelisah dalam hati. Seperti seseorang yang terus berlari, tapi tidak tahu sedang menuju ke mana. Di saat-saat itulah, kita bisa menggumam dalam hati: “Untuk apa semua ini saya kerjakan?”

Kitab Pengkhotbah mengajak kita menaruh kejujuran di atas meja kehidupan. Dalam Pengkhotbah 1:12–14, sang penulis yang menyebut dirinya sebagai Pengkhotbah (*Qohelet*), merenungkan hidup setelah melalui pengalaman yang panjang. Ia pernah memiliki kekuasaan, kekayaan, dan hikmat, namun tetap merasa bahwa semuanya seperti kesia-siaan. Ia menyebutnya sebagai “usaha yang menyusahkan” yang hanya membuat manusia lelah.

II. Menjaring Angin: Gambaran dari Hidup yang Tak Berpusat pada Tuhan

Pada ayat 14, *Qohelet* menyampaikan suatu kesimpulan yang mengguncang kesadaran: “Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, semuanya kesia-siaan dan usaha menjaring angin.” Kalimat ini bukan hanya observasi pribadi, tetapi kesaksian yang lahir dari perenungan mendalam tentang ritme kehidupan manusia yang terjebak dalam rutinitas duniawi. Istilah “kesia-siaan” diterjemahkan dari kata Ibrani *הֶבֶל* (*hebel*), yang secara harfiah berarti “uap” atau “napas.” Ini menandakan sesuatu yang sementara, tak dapat digenggam, dan cepat berlalu. *Qohelet* memakai kata ini berulang kali untuk menggambarkan betapa rapuh dan fana segala jerih payah manusia tanpa relasi yang sejati dengan Tuhan.

Metafora “menjaring angin” (*re’ut ruach* dalam bahasa Ibrani) memperkuat gambaran ini. Angin—yang tidak kasat mata dan tidak bisa dikendalikan—adalah simbol dari segala sesuatu yang dicari manusia, namun selalu lolos dari genggamannya. Inilah potret kehidupan yang hanya berorientasi pada “di bawah matahari”: sebuah eksistensi yang berputar-putar dalam kesibukan, pencapaian, dan ambisi, tetapi ujung dari perjuangan itu adalah kehampaan. *Qohelet* bukan antiaktivitas atau antiusaha; ia justru mendorong kita untuk mempertanyakan arah dan isi dari segala aktivitas itu: Apakah hanya untuk membangun nama dan kekuasaan? Ataukah untuk memuliakan Dia yang memberi hidup?

Di zaman sekarang, menjaring angin bisa tampak dalam bentuk yang lebih halus tetapi sama menggoda. Orang mengejar kekayaan dan stabilitas finansial, namun tetap merasa kurang. Banyak yang berlomba mendapat pengakuan di media sosial, mempercantik citra diri tetapi justru kehilangan keaslian. Bahkan dalam pelayanan gereja, ada kemungkinan orang bertindak bukan demi Tuhan, melainkan untuk pengakuan sosial atau kepuasan pribadi. Bentuk-bentuk lahiriah ini mungkin kelihatan baik, tetapi jika tidak dilandasi oleh relasi yang intim dengan Allah, semuanya hanya menjaring angin.

Dalam renungannya atas Kitab Pengkhotbah, Martin Luther menulis, “Kitab ini mengajarkan bahwa tanpa iman kepada Allah, semua pekerjaan dan hikmat manusia hanyalah kesia-siaan.” Dalam pandangan Lutheran, iman bukan pencapaian atau kerja manusia adalah kunci untuk memahami dan menghidupi makna sejati dari segala sesuatu.

Karena itu, sebagai undangan pastoral, kita diajak untuk berhenti sejenak dari semua hiruk-pikuk kehidupan dan bertanya dalam kejujuran spiritual: Apa yang sedang aku kejar? Apakah aku sedang membangun relasi yang hidup dengan Tuhan, atau hanya berputar-putar dalam kesibukan tanpa arah? Tuhan memanggil kita untuk keluar dari lingkaran menjaring angin itu, dan masuk dalam kedamaian yang berasal dari penyerahan diri kepada-Nya. Sebab hanya di dalam Allah, segala sesuatu menemukan makna, dan setiap usaha menjadi persembahan, bukan sia-sia.

III. Hidup Menjadi Bermakna Jika Dihidupi Bersama Allah

Qohelet tidak sedang menulis dari kacamata keputusasaan, tetapi dari kedalaman pergumulan rohani seorang yang telah melihat dan mengalami seluruh warna kehidupan. Ia bukan seorang pesimis yang melihat dunia sebagai kegelapan total, melainkan seorang realis yang memandang dunia dari terang kekekalan. Dalam Pengkhotbah 12:13, ia menutup refleksinya dengan sebuah kalimat puncak: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya.”

Kalimat ini bukan hanya kesimpulan intelektual, melainkan seruan profetik kepada hati yang rindu makna sejati.

Studi terhadap istilah “takut akan Allah” (Ibrani: yirat Elohim) menunjukkan bahwa ini bukan sekadar rasa takut atau gentar secara emosional, melainkan sikap hormat yang dalam dan komitmen moral kepada Allah sebagai pusat dan sumber hidup. Ini bukan ketakutan pasif, tetapi kekudusan yang aktif—mengakar dalam pengenalan akan siapa Allah itu dan bagaimana kita menanggapi-Nya dalam keseharian. Begitu pula, frasa “berpegang pada perintah-Nya” bukan sekadar ketaatan hukum, tetapi ekspresi kasih dan kepercayaan yang terwujud dalam tindakan.

Dalam terang ini, hidup menjadi tidak lagi tentang menjaring angin, tetapi tentang menabur iman. Pekerjaan yang dulu terasa sia-sia kini menjadi ladang kesetiaan. Relasi yang sebelumnya retak oleh keegoisan kini dipulihkan oleh kasih Allah. Pelayanan yang pernah digerakkan oleh ambisi kini mengalir dari ketaatan. Hidup di bawah matahari memang penuh misteri dan ketakterdugaan, tetapi bersama Allah, segala sesuatu mendapat orientasi yang baru: bukan untuk memuaskan ego, melainkan untuk memuliakan Dia.

Maka marilah kita berjalan bukan dengan tangan yang mengepal menjaring angin, melainkan dengan tangan yang terbuka menabur kasih. Jangan biarkan tahun-tahun berlalu dalam siklus kesibukan yang hampa. Arahkan hidupmu kepada Dia yang memberi makna pada segala sesuatu. Di tengah dunia yang terus berubah dan sering membingungkan, tetaplah berakar pada yang tidak berubah—takut akan Allah dan hidup dalam terang firman-Nya. Di situlah terletak kekuatan sejati, ketenangan jiwa, dan pengharapan yang tidak mengecewakan.

IV. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beberapa hal yang menjadi kesimpulan sekaligus rancangan khotbah yang akan disampaikan adalah:

1. Hidup tanpa Tuhan adalah seperti menjaring angin (Pengkhotbah 1:14)
 - a. Kata hebel menunjukkan bahwa hidup yang dipisahkan dari Allah itu rapuh, fana, dan tidak memuaskan.
 - b. Metafora "menjaring angin" menekankan betapa sia-sianya segala pencapaian manusia yang tidak terarah kepada Sang Pencipta.
 - c. Banyak orang sibuk, aktif, produktif—tetapi tetap hampa dan tidak puas.
2. Kesibukan bukan jaminan makna
 - a. Kemajuan teknologi, pekerjaan, pelayanan, dan relasi sosial dapat menjadi bentuk-bentuk baru dari "menjaring angin" jika tidak berakar dalam relasi dengan Allah.
 - b. Martin Luther berkata: “Tanpa iman kepada Allah, semua pekerjaan dan hikmat manusia hanyalah kesia-siaan.”
3. Arah hidup ditentukan oleh hubungan kita dengan Allah
 - a. Kesejatian hidup tidak ditentukan oleh banyaknya aktivitas, tetapi oleh arah dan tujuan dari aktivitas itu.
 - b. Hidup yang diarahkan kepada Allah menjadi hidup yang bermakna, sekalipun sederhana.
4. Jawaban *Qohelet*: Takut akan Allah (*Yirat Elohim*) dan berpegang pada perintah-Nya (Pengkhotbah 12:13)
 - a. *Yirat Elohim* bukan sekadar rasa takut, tetapi kekaguman yang melahirkan penyerahan dan kasih yang melahirkan ketaatan.
 - b. Ini bukan ajakan untuk hidup moralistik, tetapi untuk hidup yang terhubung erat dengan Allah.
5. Undangan untuk berhenti menjaring angin
 - a. Jangan biarkan hidup hanya menjadi daftar panjang aktivitas yang tidak memuaskan.
 - b. Di dalam Tuhan:
 - i. Pekerjaan kita menjadi ibadah.
 - ii. Pelayanan kita menjadi ekspresi kasih.
 - iii. Relasi kita menjadi cerminan kemuliaan Allah.